BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia ialah negara yang memiliki tingkat kemajemukan tinggi, hal ini dapat dilihat dari letak geografis Indonesia yang terdiri dari beberapa pulau dan dipisahkan oleh laut, menjadi salah satu faktor terjadinya kemajemukan tersebut. Terbukti dari banyaknya suku, etnis, golongan serta agama yang kerap kali mewarnai keragaman di Indonesia. Indonesia memiliki kurang lebihnya 13.000 pulau yang terdiri dari 300 suku bangsa dengan 200 bahasa yang beragam.[1]

Indonesia juga memiliki kultur adat dan budaya yang berbeda. Lebih dari itu, warga negara Indonesia menganut agama atau kepercayaan yang berbeda-beda pula seperti agama Islam, Kristen, Hindu, Katolik, Budha, dan Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan lainnya.[2] Kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk inilah yang sering menimbulakan Isu-isu sosial (Pluralitas) dibeberapa konflik yang mengatas namakan agama, suku, ras atau semacamnya.[3]

Dalam konteks konflik ke-Indonesiaan tentang pluralitas ini bukan hanya bicara perbedaan secara mutlak antar golongan yang berbeda saja, namun konflik ini sering terjadi bahkan pada sesama agama, suku, ras, pada golongannya sendiri. Seperti kekerasan berbasis identitas keagamaan atau perbedaan

---

[1] Mohammad Fahrur Rozi, "Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Membangun Masyarakat Madani; Kajian Paradigmatik", *Pendidikan dan keilmuan Islam*, Vol. 2 (2017),104–127.

[2] M. Ainur Yaqin, *Pendidikan Multikultural : Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan,* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005),04.

[3] Munirah Ulfah, "Analisis Semiotika, Dalam Film, and Tanda Tanya, "Isu Kemajemukan (Pluralisme) Bangsa Indonesian Dalam Film '?", *e-komunikasi*, Vol.1 (2013),1–11.

pandangan praktik keagamaan yang sering terjadi di Indonesia, seperti yang pernah diangkat dan dilaporkan oleh *Center for Religious and Cross-cultural Studies* (CRCS) Universitas Gadjah Mada pada Desember 2008 berupa penyerangan terhadap kelompok *Satariah Sahid* di Deli Medan, bentrokan antara Majelis Mujahidin Indonesia dan Umat Islam di Lombok Timur, penyerangan terhadap fasilitas masjid dan pesantren *Darusy Syifa'* di Lombok Timur, bentrokan antara anggota Laskar Umat Islam (LUI) dan warga di Solo, Pengusiran warga terhadap tokoh aliran *salafi* di Lombok Barat dan masih banyak lagi.[4]

Selain Isu Pluralitas agama, sedari dulu Presiden Soekarno dalam pidatonya pada moment peringatan Proklamasi Kemerdekaan RI 17 agustus 1954 mengatakan pentingnya kita memahami kemajemukan budaya yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

> *"Ingat kita ini bukan dari satu adat istiadat. Ingat, kita ini bukan dari satu agama. BhinnekaTunggal Ika, berbeda tapi satu, demikianlah tertulis di lambang negara kita, dan tekanan kataku sekarang ini kuletakkan kepada kata bhinna, yaitu berbeda-beda. Ingat kita ini bhinna, kita ini berbeda-beda".*[5]

Karena keragaman dan kemajemukan inilah yang membuat Negara Indonesia kaya akan budaya serta sumber daya. Kemajemukan merupakan potensi besar yang dimiliki Indonesia untuk menjadi bangsa yang besar, karena kebesaran sebuah Negara (Nasional State) dapat dilihat dan dibuktikan dengan melakukan

---

[4] Samsul Munir, *Pluralisme Mazhab (Dakwah Jama'ah Tabligh Di Kampung Madinah)*, ed. MA. M. Fakhrudin Yusuf, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015),6.

[5] Munirah Ulfa, Analisis Semiotika, Film, and Tanya, "Isu Kemajemukan (Pluralisme) Bangsa Indonesian Dalam Film '?', 3.

penelusuran secara berkala dan intens terkait sosial budayanya yang sangat bervariasi.[6] Oleh karena itu beberapa *faunding father* Negara pada era 1940-an telah mengukuhkan kemajemukan ini dalam satu gagasan yang menjadi Dasar Negara Indonesia yaitu Pancasila dan hal yang melekat pada lambang itu ialah "*Bhinneka Tunggal Ika",* berbeda-beda tetap satu jua. [7]

Secara Konstitusional semboyan Negara Indonesia ini diatur dalam pasal 36A Undang-Undang Dasar 1945, yakni "Lambang Negara ialah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika". Semboyan ini dipakai sebagai gambaran persatuan dan kesatuan bangsa Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karena sejatinya Indonesia terdiri dari budaya yang berbeda, Bahasa daerah, agama dan kepercayaan, ras, serta suku bangsa.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang pantas disebut sebagai bangsa yang menjujung tinggi Demokrasi, karena pilar-pilar kemajemukan telah ditanamkan sedari dulu di bumi Nusantara dan disetiap penjuru daerah serta lini masyarakatnya.[8] Namun dibalik itu, ancaman kegagalan sebagai sebuah Negara Kesatuan dengan corak kemajemukan akan muncul ketika sikap mendeskreditkan kelompok minoritas agama, suku, ras, serta golongan tertentu terus berlangsung.

Karenanya banyak pemuka bangsa dan agama menyerukan paham Pluralisme sebagai solusi sikap saling menghargai demi mencapai cita-cita bangsa. Pluralisme pada dasarnya merupakan bentuk realitas itu sendiri, yang

---

[6]Jhon Haba, "Memaknai Pluralisme," *PMB-LIPI Suara Pembaharuan",* (Yogyakarta, 2010).75.

[7]Mohammad Fahrur Rozi, "Pluralisme dan Multikulturalisme Dalam Membangun Masyarakat Madani; Kajian Paradigmatik",105.

[8]Jhon Haba, *Memaknai Pluralisme*, 2010,74.

oleh manusia tidak dapat dihindari atau ditolak.[9] Pluralisme merupakan asas kemajemukan yang telah Allah anugrahkan kepada setiap mahluk hidup ciptaannya, yang eksistensinya harus diakui oleh setiap manusia. Pluralisme merupakan paham pembiasaan yang oleh setiap masyarakat selalu memperlihatkan sikap toleran dan hormatnya satu dengan yang lainnya tanpa konfik dan asimilasi (pembaharuan dan pembiasaan).[10]

Realitas Pluralisme yang menyatu pada kehidupan sehari-hari dengan berbagai kepentingannya, baik kepentingan idologis, sosial-politik, ekonomi, agamis dan lainnya pada mulanya bejalan secara ilmiah tanpa ada tujuan atau interpensi lain dibelakangnya. Namun ketika plural telah bercampur dengan tujuan dan beberapa kepentingan maka mulai banyak mengangakat isu plural dan menjadikannya objek perhatian, oleh karenanya sikap pluralisme yang terjadi secara wajar dan alamiah diantara masyarakat menjadi bahasan yang sangat penting.[11]

Jika prinsip dan tujuan utama Pluralisme adalah mendapatkan pengakuan yang tulus dari masyarakatnya, maka dengan kata lain semua manusia dalam sebuah Negara Kesatuan ini haruslah menerima dan sadar akan kekayaan dan kemajemukan yang dimilikinya. Artinya sekitar 130 kelompok etnik yang ada di NKRI harus menjewantahkan paham plural ini sebagai bentuk kerukunan dan sikap menghargai kemajemukan bangsa, sehingga dapat menekan sampai pada

---

[9]Fahim Tharaba, *Sosiologi Agama (Konsep, Metode Riset, Dan Konflik Sosial)*, (malang: Madani, 2016), 186.

[10]Rodiah, *Study Al-Qur'an Metode Dan Konsep,* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), 335.

[11]Fahim Tharaba, *Sosiologi Agama (Konsep, Metode Riset, Dan Konflik Sosial),*186.

titik terendah gejolak permusuhan dan konflik masyarakat yang akan menghancurkan NKRI dan konsep demokrasinya.[12]

Agama sebagai sebuah tatanan nilai, sebenarnya untuk mengukuhkan keberadaannya dalam kehidupan umat manusia dan menanamkan kepercayaannya kepada Tuhan akan selalu membutuhkan kehadiran budaya. Agama pada dasarnya selalu menawarkan keselamatan pada setiap umat manusia secara universal, namun pada sisi lainnya agama juga berperan sebagai legalitas manusia sebagai pemeluknya, karenanya dalam interaksi sosialnya banyak mengalami perbedaan hermeunetik sehingga banyak memunculkan konflik.[13]

Dalam menyikapi masalah tentang hubungan sosial agama dengan keragamannya itu John Hick dalam sebuah pidatonya mengatakan bahwa selama berbad-abad hampir semua konflik dan peperangan yang terjadi pada setiap bangsa selalu melibatkan agama. Meskipun agama bukan merupakan penyebab utamanya, namun agama telah berperan sebagai faktor pembenar dan penguat terjadinya perang tersebut. Karena pada dasarnya semua agama atau aliran tertentu cenderung mengakui sebagai satu-satunya yang paling benar dan yang lainnya salah.[14]

Indonesia sebagai Negara yang mayoritas rakyatnya memeluk Agama Islam juga tidak terlepas dari jeratan konflik terkait agama lainnya atau bahkan di dalam agama Islam itu sendiri. Beragamnya cara pandang umat muslim dalam memaknai sumber hukum Islam seperti Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma' dan Qiyas

---

[12]Jhon Haba, *Memaknai Pluralisme*, 2010.

[13] Fahim Tharaba, *Sosiologi Agama (Konsep, Metode Riset, Dan Konflik Sosial),*187.

[14] Fauzan Saleh, *Kajian Filsafat Tentang Keberadaan Tuhan Dan Pluralisme Agama,* (kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 171.

dapat melahirkan golongan-golongan tertentu perdebatan pemikiran, dogma-dogma yang menyebar secara anarkis di Indonesia ini telah menjadi salah satu masa kelam umat muslim sepanjang sejarah pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW. [15] Hal ini dilakukan dengan dalih untuk mempertahankan kemurnian ajaran agamanya.

Namun dibalik itu, Islam pun memiliki nilai-nilai yang menjadi aturan khusus umatnya untuk selalu menghargai perbedaan, dan menepatkan kemanusiaan diatas kepentingan lain, memiliki sikap adil serta selalu berbuat baik pada setiap manusia.

Pada masyarakat yang Plural ini, agama dapat menjadi pemersatu ketika ummatnya memahami hakikat nilai-nilai toleran akan kemajemukan itu sendiri dari sisi agama yang dianutnya, sebaliknya agama pun dapat menjadi pemecah apabila ummatnya terus bersikap arogan dan mengenyampingkan persamaan derajad sebagai mahluk Tuhan Yang Maha Esa.[16]

Dalam pandangan Islam, sikap saling menghargai dan toleransi kepada pemeluk agama lain wajib untuk dijalankan secara mutlak (Pluralitas). Namun anggapan itu bukan mengartikan bahwa setiap agama adalah sama, konsep *lakum dinukum waliyadin* harus tetap diteguhkan.[17] Hal ini juga telah disampaikan oleh Bapak Pluralisme Indonesia Gus Dur, menurutnya masing-masing agama harus selalu menjalankan akidah menurut agamanya sendiri, namun hubungan antara

[15]Munir, *Pluralisme Mazhab (Dakwah Jama'ah Tabligh Di Kampung Madina),* 5.

[16] Heri Surikno, "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Pluralisme Agama", *jurnal penelitian & pengabdian*, Vol. 3 (2015), 75.

[17] Fahim Tharaba, *Sosiologi Agama (Konsep, Metode Riset, Dan Konflik Sosial),*197.

agama lainnya harus tetap baik disebabkan karena Kebhinekaan kita tetap baik.[18] Yang harus dipahami adalah pluralitas agama diorientasikan untuk menghilangkan konflik sekaligus menghilangkan perbedaan yang ada.

Dalam hal Ini Pendidikan dapat menjadi sarana untuk menyampaikan kepada seluruh lini masyarakat terkait pentingnya Pluralisme Agama. Selain untuk menciptakan dan membina generasi muda berdaya saing global, pendidikan juga mampu menjadi jembatan untuk menyebar luaskan paham Pluralisme ini agar kemudian dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, menjunjung tinggi sikap toleransi ditengah kemajemukan budaya, tak terkecuali dalam hal ini pendidikan Islam.[19]

Pendidikan Islam merupakan suatu intuisi yang di dalamnya terdapat ajaran yang menjadi landasan umat Islam itu sendiri berupa nilai-nilai keislaman. Hingga saat ini pendidikan berbasis keislaman mampu membentuk generasi yang dapat menyelaraskan antara pengetahuan yang bersifat umum (sosial, ekonomi, politik) dan pengetahuan agama. Pendidikan Islam juga harus melakukan perubahan dan pembaharuan melalui berbagai proses pertimbangan, agar dapat mempertahankan keaslian tradisi Islam, dan tetap menerima paham perkembangan dari Barat yang tentunya sejalan dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam ataupun ajaran dasar dari Pendidikan Islam itu sendiri, sehingga pendidikan Islam tidak akan tertinggal oleh perkembagan zaman.[20]

---

[18] Mukhalas Syarkun, *Ensiklopedia Abdurahman Wahid (Gus Dur Seorang Mujadid)*, (Jakarta: PPPKI, 2013), 261.

[19] Mukhalas Syarkun, *Ensiklopedia Abdurahman Wahid (Gus Dur Seorang Mujadid)*,262.

[20] Muhammad Candra Syahputra, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kearifan Lokal Lampung Perspektif Pendidikan Islam*, Tesis, (Lampung: Uin Sunan Ampel, 2020),16.

Beberapa budaya disuatu daerah memilih untuk menerapkan nilai-nilai pluralisme agama melalui pendidikan kemasyarakatan. Bahkan menjadikan nilai toleransi dan keragaman sebagai tanda kejayaan suatu daerah. Masyarakat Lampung Pepadun salah satunya yang terletak di Kabupaten Tulang Bawang Barat, memiliki julukan *Ragem Sai Mangi Wawai* yang berarti "Kebersamaan untuk Keberhasilan". Semboyan ini bukan semata untuk melengkapi dan memberikan kesan estetika pada logo Tulang Bawang Barat, namun semboyan yang digagas H. Umar Ahmad S.P selaku wakil Bupati Tulang Bawang Barat kala itu, memiliki tujuan terselubung. [21]

Pasalnya, masyarakat yang terdapat di Kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan masyarakat majemuk dengan latar belakang yang berbeda-beda, baik suku, agama, etnis serta budayanya. Kata *Ragem Sai Mangi Wawai* berasal dari bahasa suku Lampung Pepadun Megow Pak Tulang Bawang yang dijadikan sebagai Motto sekaligus semboyan pemersatu gerakan dalam melaksanakan pembangunan baik infrastruktur maupun moral sosial di Kabupaten Tulang Bawang Barat.[22]

Terbukti dengan memanfaatkan keragaman itu Bupati Tulang Bawang Barat saat ini Umar Ahmad, S.P bersama wakilnya Fauzi Hasan berhasil menyatukan masyarakat dalam satu cita-cita yang sama dan merata. Cita-cita itu diwujudkan dalam bentuk nilai-nilai serta norma-norma yang terdapat pada makna semboyan *Ragem Sai Mangi Wawai*, sebagai contoh dari menifestasi

[21] Kabupaten Tulang Bawang Barat, "Peraturan Bupati Tulang Bawang Barat" (2013),04.

[22] Rozali Bangsawan, "Falsafah 'NENAMO' dan Kontribusinya Bagi Masyarakat Lampung, Vol. 2, No1, (2020),73.

makna semboyan tersebut ialah nilai-nilai pendidikan berbasiskan *NENEMO (Nemen, Nedes, Neremo)*. [23]

NENEMO merupakan karakter yang ingin ditanamkan kepada setiap masyarakat Tulang Bawang Barat dengan selalu merayakan keragaman setiap saatnya. *NENEMO* sendiri diambil dari falsafah budaya Tulang Bawang Barat yang berwatak *Nemen* (Pekerja Keras), *Nedes* (Tahan Banting, Sabar), *Nerimo* (Tawakal, Ikhlas nerima ketentuan yang diberikan Allah SWT).

Jika dilihat dari fungsinya *NENEMO* mampu memperjelas karakter Ulun Lampung yang secara umum kita kenal dengan *Piil Pesenggiri*, keragaman kultur yang mampu menyatukan masyarakat Tulang Bawang Barat sehingga dapat menjaga keseimbangan dan keselarasan dalam kehidupan bersama. Berangkat dari penjabaran konteks penelitian di atas, peneliti dengan ini akan mengkaji secara mendalam terkait "Aktualisasi Pendidikan Islam Pluralisme berbasis Makna Semboyan *Ragem Sai Mangi Wawai* Masyarakat Lampung Pepadun Kabupaten Tulang Bawang Barat".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam pluralisme berbasis makna semboyan *Ragem Sai Mangi Wawai* pada masyarakat Lampung Pepadun Kabupaten Tulang Bawang Barat?

[23] Hasil Observasi, di Kabupaten Tulang Bawarat, Tanggal 2 Februari 2022.

2. Bagaimana bentuk aktualisasi pendidikan Islam Pluralisme berbasis makna semboyan *Ragem Sai Mangi Wawai* pada masyarakat Lampung Pepadun Kabupaten Tulang Bawang Barat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan melakukan analisis konsep pendidikan Islam pluralisme berbasis makna semboyan *Ragem Sai Mangi Wawai* pada masyarakat Lampung Pepadun Kabupaten Tulang Bawang Barat.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk aktualisasi nilai pendidikan Islam berbasis pluralisme dalam makna semboyan *Ragem Sai Mangi Wawai* pada masyarakat Lampung Pepadun Kabupaten Tulang Bawang Barat.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

Penemuan ini pada aspek teoritis memilki manfaat dalam melihat dan menganalisis aktualisasi pendidikan Islam pluralisme berbasis makna semboyan *Ragem Sai Mangi Wawai* pada masyarakat Lampung Pepadun Kabupaten Tulang Bawang Barat, yang berguna dalam dunia pendidikan khususnya bidang sosial dan kemasyarakatan.

Sementara pada aspek praktis, hasil penelitian ini akan menjadi masukan bagi pemilik kebijakan pendidikan bahwa dalam budaya disuatu daerah beserta peraturannya memiliki nilai pendidikan Islam berbasis pluralisme khususnya pada masyarakat Lampung Pepadun Kabupaten Tulang Bawang Barat yang tentunya sangat relavan dengan cita-cita bangsa yaitu “Persatuan Indonesia”. Disamping itu

sebagai sarana untuk menggali bagi peneliti serta menambah cakrawala pengetahuan dalam berfikir, menganalisis, serta melakukan sebuah penelitian terkait aktualisasi nilai pendidikan Islam berbasis pluralisme yang terkandung dalam makna semboyan *Ragem Sai Mangi Wawai* khususnya pada masyarakat Lampung Pepadun Kabupaten Tulang Bawang Barat.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Dalam meneliti, seorang peneliti haruslah mempersiapkan berbagai macam sumber dasar penelitan seperti literatur yang memiliki keterkaitan dengan tema yang akan peneliti bahas. Begitupun dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran berbagai literatur berupa skripsi, teisis, disertasi, dan juga jurnal ilmiah yang di dalamnya sama-sama membahas terkait nilai pendidikan Islam dan pluralisme serta keterkaitannya dengan budaya lokal.

Namun demikian, peneliti menemukan beberapa perbedaan mengenai objek penelitiannya, fokus penelitian, dan juga tempat penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai legitimasi dalam penelitian ini:

1. Tesis Karya Muhammad Candra Syahputra, 2020. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kearifan Lokal Lampung Perspektif Pendidikan Islam”. Pada penelitian ini menyatakan tentang bagaimana mendeskripsikan atau menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kearifan lokal Lampung serta menganalisis kerarifan lokal Lampung perspektif pendidikan Islam. Adapun temuan dalam penelitian ini melihat pada nilai-nilai pendidikan karakter kearifan lokal adat masyarakat Lampung dan relevansinya dengan

pendidikan Islam. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif iduktif dengan jenis penelitian etnografi.

2. Tesis karya Henny Yusalia, 2008. “Pluralisme Beragama di Indonesia (Studi Terhadap Pemikiran Nurcholish Madjid)”. Dalam penelitian ini peneliti menyatakan tentang hal yang mendasari munculnya pemikiran Cak Nur tentang Pluralisme beragama di Indonesia dan mengetahui konsep hubungan antar umat beragama di Indonesia serta kontribusi pemikiran pluralisme tersebut untuk mewujudkan kehidupan beragama yang sejahtera dan harmonis di Indonesia. Adapun penelitian ini memiliki bentuk penelitian pustaka *(library research)* dengan pendekatan penelitiannya kualitatif.
3. Jurnal karya Ikmal, 2015. “Internalisasi Nilai-Nilai Pluralisme dalam Pendidikan Islam”. Dalam penelitian ini peneliti menyatakan tentang bagaimana bentuk pluralisme agama dan mendeskripsikan serta menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam pluralisme agama tersebut. Temuan dalam penelitian ini adalah sebuah pernyataan bahwasannya internalisasi pluralisme bukan hanya membahas penataan pluralisme sendiri secara benar, akan tetapi membangun dan mengembangkan Pluralisme sesuai dengan postur tubuhnya republik Indonesia saat ini.
4. Jurnal karya Rozali Bangsawan. J, 2020. “Falsafah Nenemo dan Kontribusinya bagi Masyarakat Lampung”. Penelitian ini menyatakan mengenai Nilai-nilai falsafah *NENEMO* dan kontribusinya terhadap masyarakat Lampung Pepadun Kabupaten Tulang Bawang Barat. adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis

penelitian penelitian lapangan (field research). data diperoeh dari Interview, observasi dan dokumentasi, untuk menganalisa data peneliti menggunakan metode deskriptif, interpretasi dan sistematis.

Tabel 1.1. **Penelitian terdahulu dan Orisinalitas penelitian**

NO	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Muhammad Candra Syahputra. Tesis, 2020	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kearifan Lokal Lampung Perspektif Pendidikan Islam	Topik pembahasan mengenai Nilai-nilai Pendidikan dalam kearifan lokal Lampung	Membahas mengenai Pendidikan Karakter	Meneliti tentang Aktualisasi Nilai Pendidikan Islam Berbasis Pluralisme dalam Makna semboyan *Ragem Sai Mangi Wawawi* masyarakat Lampung Pepadun Kabupaten Tulang Bawang Barat
2.	Henny Yusalia.Tesis, 2008	Pluralisme Beragama di Indonesia (Studi Terhadap Pemikiran Nurcholish Madjid)	Topik pembahasan mengenai Pluralisme, Metode yang digunakan Kualitatif	Jenis penelitian *Library Reaserch*, Studi Terhadap Pemikiran Nurcholish Madjid	
3.	Ikmal. Jurnal, 2015	Internalisasi Nilai-Nilai Pluralisme dalam Pendidikan Islam	Tema yang dikaji mengenai Internalisasi Nilai-nilai Pluralisme dalam Pendidikan Islam	Subjek Penelitian, tidak membahas mengenai budaya Lampung	
4.	Rozali Bangsawan. Jurnal, 2020	Falsafah Nenemo dan Kontribusinya bagi Masyarakat	Mendeskripsikan Budaya Lampung Pepadun Kabupaten	Fokus penelitian, dan saubjek penelitian.	

		Lampung	Tulang Bawang Barat, Latar Penelitian.		

F. Defnisi Istilah

1. Aktualisasi

Aktualisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata Aktual yeng berarti benar-benar, atau sesuangguhnya, sehingga kata aktualisasi memiliki penjabaran sebagai suatu usaha atau tindakan untuk membuat sesuatu itu benar-benar ada atau nyata.

2. Pendidikan Islam

Perwujudan suatu bentuk norma yang berhubungan dengan keyakinan ataupun kepercayaan dalam diri seseorang, untuk melakukan proses menuju manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa, serta dapat menunjukan eksistensinya sebagai Khalifah Allah SWT di muka bumi yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

3. Pluralisme

Sebuah faham yang menjelaskan tentang sikap menghargai keberagaman suatu kelompok masyarakat dengan mengedepankan cita-cita bersama, dan memperbolehkan untuk masing-masing kelompok yang memiliki perbedaan tersebut untuk menjaga keunikan dan kekhasan budayanya sendiri.

4. *Ragem Sai Mangi Wawai*

Merupakan semboyan sekaligus motto masyarakat Lampung Pepadun Kabupaten Tulang Bawang Barat yang memiliki arti kebersamaan akan

meraih keberhasilan. Dalam hal ini yang ingin disampaikan adalah bentuk keragaman budaya, agama, etnis, dan lainnya, pada masyarakat Lampung Pepadun yang berada di Tulang Bawang Barat dipersatukan dalam segala hal untuk kemudian meraih keberhasilan dan kesuksesan bersama tanpa menghilangkan atau mengecilkan kelompok lainnya.

INSTITUT PESANTREN KH. ABDUL CHALIM
MOJOKERTO